



REDUPLIKASI DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA: STUDI KONTRASTIF

Muhamad Athfan Radhi Billah

Email: athfanradhibillah@gmail.com

Prodi Lingustik Deskriptif, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Abdul Muta'ali

Prodi Lingustik Deskriptif, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Frans Asisi Datang

Prodi Lingustik Deskriptif, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

Email: fransisiui@ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Arab dan Indonesia. Artikel ini mencoba menunjukkan hal apa yang menjadi persamaan dari reduplikasi dalam kedua bahasa meskipun reduplikasi jarang terjadi dalam bahasa Arab. Reduplikasi utuh terjadi dalam kedua bahasa, tetapi reduplikasi sebagian dan imitatif hanya terdapat dalam bahasa Indonesia. Dengan analisis deskriptif yang telah dilakukan, ditemukan 11 fungsi reduplikasi dalam bahasa Arab, yaitu urutan berseri, formasi kata, distribusi, penekanan, intensitas, permohonan, tahapan, sumpah, peringatan, subordinasi, dan bagian dari bagian. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia ditemukan sedikitnya 16 fungsi, yaitu pluralitas, membentuk adverbial, klausa konsesif, klausa korelatif, bentuk kasual, kontinuitas, intensitas, belum terjadi, urutan berseri, merendahkan diri, penekanan, varietas, diminutif, kuantifer, timbal balik, indefinit, dan lain-lain. Dengan analisis kontrastif, ditemukan bahwa urutan berseri, penekanan, intensitas, dan adverbial (distribusi dan tahapan) adalah fungsi-fungsi reduplikasi kata yang dapat ditemukan dalam kedua bahasa.

Keywords: Reduplikasi, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia

Abstract

This article aims to describe and compare the reduplication that occurs in Arabic and Indonesian. This article attempts to show what reduplication has in common in both languages although reduplication is rare in Arabic. Complete reduplication occurs in both languages, but partial and imitative reduplication only occurs in Indonesian. With the descriptive analysis that has been done, 11 functions of reduplication in Arabic were found, namely serial order, word formation, distribution, emphasis, intensity, petition, stages, oaths, warnings, subordination, and parts of parts. Meanwhile, in Indonesian there are at least 16 functions, namely plurality, forming adverbs, concessive clauses, correlative clauses, casual forms, continuity, intensity, not yet occurring, serial order, modesty, emphasis, variety, diminutive, quantitative, reciprocal, indefinite, and others. By contrastive analysis, it was found that serial order, emphasis, intensity, and adverbs (distribution and stages) are word reduplication functions that can be found in both languages.

Keywords: Reduplication, Arabic, Indonesian





PENDAHULUAN

Konsep reduplikasi dalam sebuah bahasa sebagai kajian linguistik sudah dikenal luas. Abu Mansour (2015) menegaskan adanya perubahan morfologis dan semantis pada kata yang mengalami reduplikasi baik pada tataran nomina, verba, maupun adjektiva. Reduplikasi terjadi pada tataran morfologi yang ditandai dengan penggandaan beberapa bentuk morfologis dari kata, akar kata, atau pangkal kata sehingga terbentuk tujuan morfologis (Inkelas, 2014). Sebagian ahli linguistik telah mendefinisikan istilah reduplikasi. Misalnya Stageberg dan Goodman (1965) menunjukkan bahwa sebuah kata baru dapat dibentuk dengan menggandakan morfem, sementara Spencer dan Zwicky (2001) menyatakan bahwa reduplikasi adalah sebuah proses morfologis yang terjadi karena adanya pengulangan akar kata dari leksem secara utuh atau sebagian.

Dalam literatur, reduplikasi memiliki beberapa istilah yang bersinonim seperti repetisi, duplikasi, penggandaan, dan kloning. Istilah-istilah tersebut melibatkan proses sintaksis yang mengubah satu bentuk atau mengarah pada penyertaan lebih dari satu bentuk (Hall, 1967). Namun demikian, istilah reduplikasi akan digunakan dalam artikel ini karena reduplikasi lebih melibatkan pada proses morfologis. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyebutkan reduplikasi sebagai pengulangan yang mengarah pada konstruksi kata baru (Khan, 2016; Jafari & Biria, 2015) sebagai akibat adanya proses afiksasi dan penambahan morfem pada permulaan, pertengahan, atau akhir dari akar kata (Katamba, 2006). Selain itu, istilah *pengulangan* dalam bahasa Indonesia juga dihindari agar tidak terjadi kerancuan dengan *repetisi* yang lebih menekankan pada proses sintaksis.

Dengan melihat beberapa definisi sebelumnya, dapat diperkirakan bahwa reduplikasi mungkin terjadi di berbagai bahasa di dunia. Reduplikasi sendiri merupakan salah satu fitur utama dalam bahasa Indonesia dan penggunaannya sudah sangat umum baik dalam bahasa Indonesia formal maupun sehari-hari. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa reduplikasi memang sudah sangat umum dalam bahasa-bahasa Austronesia (Travis, 1999). Sementara itu, bahasa Arab yang masuk dalam kategori bahasa Semit tidak memiliki fitur reduplikasi yang sekaya bahasa-bahasa Austronesia. Namun, reduplikasi dalam bahasa Arab tidak hanya terjadi sebagai objek morfologis saja seperti yang dipaparkan Inkelas sebelumnya. Reduplikasi dalam bahasa Arab, menurut teori gramatika bahasa Arab Klasik, dapat terjadi sebagai objek sintaksis serta digunakan untuk tujuan morfologis dan semantis (Modhaffer & Challavenkata, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Arab dengan memerhatikan pola-pola serta makna baru yang terbentuk setelah melalui proses reduplikasi tersebut. Selanjutnya, pola-pola reduplikasi dalam bahasa Arab tersebut akan dibandingkan dan ditinjau apa yang menjadi persamaan dan perbedaannya dengan pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menyoroti beberapa literatur terkait reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Terkait bahasa Arab, sudah banyak penelitian tentang reduplikasi yang dilakukan sebelumnya. Penelitian formal pertama yang pernah dilakukan terkait reduplikasi dalam bahasa Arab telah dilakukan oleh



Broselow dan McCarthy (1983). Mereka menyatakan bahwa reduplikasi terjadi sebagai akibat adanya proses infiksasi dalam verba bahasa Arab. Suçin (2010) dan McCarthy dan Prince (1990) juga meneliti reduplikasi yang terjadi dalam bahasa Arab.

Kebanyakan penelitian reduplikasi dalam bahasa Arab lebih fokus pada bahasa lisan dialek tertentu. Cowell (dalam Al-Asbahi, 2020), misalnya, menguji reduplikasi dalam bahasa Arab Suriah dan menyatakan bahwa reduplikasi tersebut digunakan untuk kejelasan dan ketegasan. Abu-Mansour (2015) menyatakan bahwa reduplikasi dalam bahasa Arab Makkah digunakan untuk membuat kata kerja kuadrikonsonantal untuk membuat berbagai makna seperti peyorasi, iterasi, dan intensitas. Al-Aghbari (2018) berpendapat bahwa dalam bahasa Arab Oman terdapat perbedaan makna pada verba reduplikatif dengan bentuk akarnya. Ia juga berpendapat reduplikasi ini mencakup makna dan fungsi dari pragmatik karena digunakan sebagai fungsi hiburan, saran, dan keluhan. Penelitian terkait reduplikasi dalam bahasa Arab lisan lainnya dilakukan Igaab (2010) dalam bahasa Arab Iraq dan Anani (2012) dalam bahasa Arab Jordan.

Selain bahasa Arab Modern dan bahasa Arab lisan, literatur mengenai reduplikasi dalam bahasa Arab Klasik juga dapat ditemukan. Al-Asbahi (2020) menyebutkan dua di antaranya, yaitu al-Itbā' wa al-Muzāwajah karangan Ibn Fāris dan al-Ilmā' fī al-Itbā' karangan al-Suyūfī.

Namun, Modhaffer dan Challavenkata (2019) berpendapat bahwa reduplikasi harus menambahkan makna baru dari kata yang diulanginya. Mereka mengkritisi contoh yang diberikan Suçin (2010), yaitu pada kata *syāẓaran maẓaran baẓar* yang merupakan reduplikasi menurut para ahli gramatika bahasa Arab Klasik. Sementara itu, mereka berdua berpendapat contoh ini tidak dapat dikategorikan sebagai reduplikasi dalam leksikografi modern karena ini hanyalah kombinasi dari kata-kata yang berbeda dan merupakan kolokasi yang memiliki makna idiom. Contoh lainnya, *ḥasanunḥasanunḥasanun* tidak dapat dianggap sebagai reduplikasi karena kata-kata ini hanyalah sekadar pengulangan kata belaka yang tidak membuat makna baru. Oleh karena itu, dalam artikel ini reduplikasi dalam bahasa Arab yang dimaksud adalah reduplikasi kata secara utuh dan yang memiliki makna baru.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia juga dapat ditemukan hal yang serupa. Pengulangan kata yang tidak ada kata dasarnya seperti *pura-pura*, *kura-kura*, *kupu-kupu*, dan sebagainya tidak masuk dalam kategori reduplikasi (Sneddon, 1996). Dia juga menyatakan bahwa kata seperti *tiba-tiba* juga tidak termasuk dalam kategori reduplikasi utuh dalam bahasa Indonesia Modern karena kata *tiba* tidak memiliki keterkaitan dengan *tiba-tiba* dan merupakan leksem yang berbeda.

Hal lain yang perlu dijadikan tinjauan di sini adalah bahwa reduplikasi utuh dalam bahasa Arab juga dapat terjadi secara tidak sengaja. Artinya, reduplikasi tersebut tidak dimaksudkan untuk membentuk makna baru. Modhaffer dan Challavenkata (2019) memberikan contoh kalimat *yadhkulu ahlul-jannati l-jannata* (penghuni surga akan masuk surga).

<i>yadhkul-u</i>	<i>ahl-u</i>	<i>l-jannat-i</i>	<i>l-jannat-a</i>
masuk-NOM	penghuni-NOM	DEF-surga-GEN	DEF-surga-AKK





Contoh di atas menunjukkan bagaimana kata *l-jannat* terjadi pengulangan tetapi bukan karena maksud untuk membuat kata dengan makna baru. Kata yang pertama merupakan bentuk genitif dari *ahlu*, sementara kata yang kedua merupakan bentuk akusatif sebagai objek dari verba *yadkhulu*.

2. Metodologi

Studi dalam artikel ini bersifat deskriptif dan kontrastif. Melalui kajian literatur, pola-pola reduplikasi dalam bahasa Arab akan dipaparkan beserta contoh-contohnya, serta makna yang dihasilkannya. Setelah itu, pola-pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga akan dipaparkan beserta contoh-contohnya, serta makna yang dihasilkannya. Terakhir, pola-pola tersebut dalam kedua bahasa akan dibandingkan untuk diidentifikasi apa persamaan dan perbedaannya.

3. Macam-Macam Reduplikasi dalam Bahasa Arab

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya, jenis reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Arab hanya berupa reduplikasi secara utuh. Sementara itu, reduplikasi yang terjadi karena pengulangan suku kata tidak dianggap sebagai reduplikasi dalam artikel ini karena tidak membentuk makna baru dari kata dasarnya. Secara umum, reduplikasi dalam bahasa Arab hanya terjadi dalam nomina, tetapi terkadang dapat ditemukan juga dalam interjeksi, adjektiva, adverbialia, numeralia, verba, kata ganti orang, partikel, hingga determinan. Modhaffer dan Challavenkata (2019) setidaknya memaparkan ada sebelas fungsi dalam reduplikasi utuh yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Urutan berseri

Dalam bahasa Arab Klasik, kebanyakan reduplikasi kata berfungsi sebagai urutan berseri. Salah satu contohnya terdapat dalam kalimat *fatawaḍḍa 'asalāšansalāšan* (lalu ia berwudu masing-masing tiga kali).

<i>fa-tawaḍḍa 'a</i>	<i>šalāš-an</i>	<i>šalāš-an</i>
lalu-berwudu(3rd-m-sg-past)	tiga-ACC	tiga-ACC

Contoh lainnya kata *fardan* seperti dalam kalimat *žakarū asmā'a ḍ-ḍahāyā fardan fardan* (mereka menyebutkan nama-nama para korban satu persatu).

<i>žakar-ū</i>	<i>asmā'-a</i>	<i>ḍ-ḍahāyā</i> <i>ā</i>	<i>fard-an</i>	<i>fard-an</i>
menyebut(past)-mereka(m)	nama(pl)-ACC	korban(pl)	sendiri-ACC	sendiri-ACC

2) Formasi kata

Formasi kata baru dari reduplikasi kata terbilang tidak sedikit. Salah satu contoh yang terdapat dalam bahasa Arab Modern adalah kata *šārūkh jaww-jaww* yang berarti peluru kendali udara ke udara. Kata *jaww* memiliki arti *udara*.

3) Distribusi



Reduplikasi kata yang berfungsi untuk membentuk makna distribusi lebih sering ditemukan dalam bahasa Arab Klasik. Contohnya kata *qiṭ'ah* yang artinya *sepotong* menjadi *qiṭ'atan qiṭ'atanyang* berarti *masing-masing sepotong*.

4) Penekanan

Penekanan atau yang dikenal dalam istilah gramatika bahasa Arab Klasik sebagai *at-tawkīd* merupakan salah satu bentuk reduplikasi yang paling umum muncul dalam buku gramatika bahasa Arab Klasik. Penggunaannya dalam bahasa Arab Modern hampir tidak pernah ditemukan lagi. Contoh dari reduplikasi dengan fungsi ini adalah dalam frasa *al-ḥadīsu ṭ-ṭawīlu ṭ-ṭawīlu* yang berarti *hadis yang benar-benar panjang*.

5) Intensitas

Baik dalam bahasa Arab Modern maupun bahasa Arab Klasik, fungsi reduplikasi untuk intensifikasi dapat ditemukan. Namun, fungsi ini lebih banyak ditemukan dalam bahasa Arab Modern dibandingkan dalam bahasa Arab Klasik. Contoh frasa yang memuat reduplikasi dengan fungsi ini adalah *jiddan jiddan* yang berarti *sangat sangat*.

6) Permohonan

Reduplikasi kata yang berfungsi untuk permohonan hanya ditemukan dalam bahasa Arab Klasik. Contoh frasa yang memuat reduplikasi dengan fungsi ini adalah *rabbi sallim sallim* yang berarti *Ya Tuhan, selamatkan kami!*

7) Tahapan

Reduplikasi kata yang berfungsi untuk menunjukkan tahapan atau sesuatu secara berangsur-angsur dapat ditemukan baik dalam ragam bahasa Arab Klasik maupun bahasa Arab Modern. Contoh frasa yang memuat reduplikasi yang memiliki fungsi ini adalah *qalīlan qalīlan* yang berarti *sedikit demi sedikit*.

8) Sumpah

Reduplikasi kata yang berfungsi untuk menunjukkan sumpah hanya dapat ditemukan dalam bahasa Arab Klasik. Contoh kata *damm* yang artinya *darah* menjadi *ad-dammu d-dammuyang* digunakan sebagai janji untuk melindungi seseorang.

9) Peringatan

Reduplikasi lain yang hanya ditemukan dalam bahasa Arab Klasik adalah yang berfungsi sebagai peringatan. Contoh frasa yang memuat reduplikasi dengan fungsi ini adalah *ḥada' ḥada'* yang memiliki arti *berhati-hatilah*.

10) Subordinasi

Baik dalam bahasa Arab Klasik maupun bahasa Arab Modern dapat ditemukan reduplikasi yang berfungsi sebagai subordinasi. Contohnya seperti dalam frasa *waliyy waliyy* yang berarti *wakil dari wakil*.

11) Bagian dari bagian

Terakhir, reduplikasi dalam bahasa Arab Klasik memiliki fungsi sebagai makna bagian dari bagian kata yang diulanginya. Contohnya seperti dalam frasa *luqmatu luqmati* yang artinya *sebagian dari bagian*.

4. Macam-Macam Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia



Sneddon (1996) memaparkan ada tiga macam reduplikasi dalam bahasa Indonesia: reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi imitatif. Reduplikasi penuh atau reduplikasi utuh adalah macam reduplikasi yang paling dominan muncul dalam bahasa Indonesia. Contohnya seperti kata *buku-buku*. Reduplikasi sebagian adalah reduplikasi yang mengulangi suku kata pertamanya saja dan mengalami perubahan vokal seperti pada kata *pepohonan* yang berasal dari kata *pohon*. Sementara itu, reduplikasi imitatif adalah macam reduplikasi yang tidak identik satu sama lainnya, seperti pada kata *sayur-mayur*.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia terbilang sangat kompleks. Sato dan McDonnell (2007) memaparkan bahwa dalam tataran nomina reduplikasi dapat terjadi pada kata dasarnya saja seperti *buah-buahan* atau pada kata dasarnya + imbuhan seperti *pikiran-pikiran*. Sementara itu, dalam tataran verba, reduplikasi hanya dapat terjadi pada kata dasarnya saja seperti *melihat-lihat*.

Fungsi-fungsi dari reduplikasi kata dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pluralitas

Fungsi utama reduplikasi dalam bahasa Indonesia adalah untuk menunjukkan makna plural suatu kata. Baik nomina sederhana maupun kompleks dapat direduplikasi untuk mengindikasikan makna plural. Contoh seperti dalam kata *rumah-rumah*, *singkatan-singkatan*, *perubahan-perubahan*, dan sebagainya.

Jika terjadi dalam adjektiva, reduplikasi berfungsi untuk menunjukkan bahwa nomina yang disifati bermakna plural. Contoh seperti kalimat *gambarmu bagus-bagus*.

2) Membentuk adverbia

Reduplikasi yang terjadi dalam adjektiva dapat berfungsi sebagai adverbia. Misalnya seperti kalimat *anak itu berteriak keras-keras*.

Beberapa nomina yang menunjukkan waktu dapat direduplikasi untuk menunjukkan adverbia durasi dengan ditambahkan imbuhan *ber-* seperti pada contoh *berjam-jam*, *berhari-hari*, *bertahun-tahun*, dan sebagainya.

3) Klausa konsesif

Kata yang masuk dalam tataran adjektiva dapat direduplikasi dan berdiri sendiri. Fungsinya adalah membentuk klausa konsesif yang bermakna *meskipun*. Misalnya terdapat dalam kalimat *kecil-kecil, si Ali sudah pacaran*.

4) Klausa korelatif

Sebagian kecil verba dapat direduplikasi untuk menunjukkan makna *begitu* dalam sebuah klausa korelatif. Meski tidak banyak, penggunaannya cukup sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti kalimat *datang-datang dia langsung marah*.

5) Bentuk kasual

Beberapa verba yang direduplikasi dapat memiliki makna aktivitas yang dilakukan dengan konotasi lebih santai. Hal ini seperti dalam contoh *duduk-duduk*, *berjalan-jalan*, *melihat-lihat*, dan sebagainya.

6) Kontinuitas



Sebagian besar verba yang direduklifikasi dapat memiliki makna peristiwa atau kejadian yang terus berlanjut, baik dalam jangka waktu tertentu maupun dilakukan berulang-ulang. Misalnya seperti kalimat *dia menunda-nunda perkerjaannya*.

7) Intensitas

Beberapa verba yang direduklifikasi terkadang memiliki makna yang agak berbeda dengan bentuk tunggalnya. Beberapa contoh verba berikut memiliki makna intensitas dari bentuk tunggalnya: *menjadi-jadi, meminta-minta, membesar-besarkan*, dan sebagainya.

8) Belum terjadi

Verba yang direduklifikasi dan didahului *tidak* mengindikasikan bahwa kejadian tersebut belum terjadi. Hal ini biasanya menunjukkan perbedaan dengan apa yang diekspektasikan. Misalnya seperti dalam kalimat *sudah seminggu dia tidak datang-datang*.

9) Urutan berseri

Kata yang masuk dalam tataran numeralia juga dapat direduklifikasikan dalam bahasa Indonesia. Fungsinya adalah untuk membentuk adverbia yang bermakna urutan berseri seperti dalam contoh kalimat *bicaralah satu-satu*.

10) Merendahkan diri

Reduplikasi yang memiliki fungsi ini terjadi pada pronomina atau kata ganti orang seperti *saya, kami, kita, kamu, beliau* dan sebagainya terkecuali pronomina *mereka*. Misalnya seperti kalimat *beliau-beliau sedang rapat di dalam ruangan*.

11) Penekanan

Reduplikasi yang memiliki fungsi ini terjadi pada pronomina *mereka*. Biasanya bentuk reduplikasi ini diikuti oleh klausa relatif yang diawali *yang* seperti pada kalimat *mereka-mereka yang belum terdaftar harap lekas mendaftarkan diri*.

12) Varietas

Nomina yang direduklifikasi dan ditambahkan imbuhan *-an* dapat mengindikasikan makna varietas dari nomina tersebut. Beberapa contoh di antaranya adalah *obat-obatan, sayur-sayuran, buah-buahan, tari-tarian*, dan sebagainya.

13) Diminutif

Selain varietas, nomina yang direduklifikasi dan ditambahkan imbuhan *-an* juga dapat memiliki makna diminutif. Biasanya bentuk ini digunakan untuk merujuk pada mainan. Beberapa contoh di antaranya adalah *mobil-mobilan, rumah-rumahan, kapal-kapalan*, dan sebagainya.

Fungsi ini juga berlaku pada sebagian adjektiva yang direduklifikasi dengan ditambahkan imbuhan *ke...-an*. Biasanya lebih sering digunakan dalam nama-nama warna. Contohnya *kemerah-merahan, kehijau-hijauan, kekuning-kuningan, kegila-gilaan, kebarat-baratan*, dan sebagainya.

14) Kuantifer



Nomina yang menunjukkan wadah, berat, atau ukuran dapat direduklipikasi dan berfungsi sebagai kuantifer. Beberapa contoh dari reduplikasi ini adalah *berbotol-botol*, *berkarung-karung*, *berkilo-kilo*, *bermeter-meter*, dan sebagainya.

15) Timbal balik

Sebagian kecil verba yang direduklipikasi memiliki makna timbal balik atau memiliki makna *saling*. Beberapa contoh di antaranya adalah *kejar-kejaran*, *tolong-menolong*, *berpukul-pukulan*, dan sebagainya.

16) Indefinit

Beberapa pronomina seperti *siapa*, *apa*, dan *mana* memiliki makna indefinit ketika direduklipikasi. Biasanya bentuk ini dibarengi dengan negasi *tidak* seperti pada contoh kalimat *saya tidak bertemu dengan siapa-siapa*. Sementara pronomina *mana* dapat direduklipikasi dalam kalimat bernegasi atau tidak seperti pada contoh kalimat *banyak turis dari mana-mana*.

Terakhir, reduplikasi dalam bahasa Indonesia dapat membentuk makna yang berbeda dengan kata dasarnya tetapi dapat dikaitkan. Beberapa kata yang mengalami reduplikasi seperti ini terkadang asal-usulnya tidak begitu jelas, sehingga tidak dimasukkan ke dalam reduplikasi dengan kategori fungsi mana pun di atas. Beberapa contoh kata tersebut adalah *gula-gula*, *mata-mata*, *kuda-kuda*, *langit-langit*, dan sebagainya.

5. Analisis Kontrastif

Baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, keduanya mengenal reduplikasi kata secara utuh. Reduplikasi sebagian juga banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Arab tidak ditemukan reduplikasi sebagian, setidaknya dalam konteks kajian linguistik modern. Selain itu, reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga diperkaya dengan adanya reduplikasi imitatif yang tidak terdapat dalam bahasa Arab.

Reduplikasi dalam bahasa Arab terbatas pada beberapa nomina, verba, adjektiva, dan adverbial tertentu. Akan tetapi, reduplikasi yang bertujuan sebagai penekanan dapat terjadi hampir dalam semua kelas kata selain preposisi. Sementara itu, reduplikasi dalam bahasa Indonesia cakupannya lebih luas dan masing-masing kelas kata dapat memiliki fungsinya masing-masing serta masih bisa dibuat lagi menjadi makna baru dengan ditambahkan imbuhan tertentu. Hanya saja, seperti halnya bahasa Arab, reduplikasi dalam bahasa Indonesia juga tidak terjadi pada preposisi.

Dalam bahasa Arab terdapat 11 fungsi dari reduplikasi kata, yaitu urutan berseri, formasi kata, distribusi, penekanan, intensitas, permohonan, tahapan, sumpah, peringatan, subordinasi, dan bagian dari bagian. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat setidaknya 16 fungsi atau lebih, yaitu pluralitas, membentuk adverbial, klausa konsesif, klausa korelatif, bentuk kasual, kontinuitas, intensitas, belum terjadi, urutan berseri, merendahkan diri, penekanan, varietas, diminutif, kuantifer, timbal balik, indefinit, dan tentu masih banyak fungsi lainnya. Sebagian bentuk reduplikasi dalam bahasa Indonesia tidak begitu produktif dan hanya dapat digunakan dengan kata-kata tertentu yang sudah umum di masyarakat. Oleh karena itu, hanya disebutkan yang cukup umum digunakan.

Persamaan fungsi reduplikasi yang dapat dilihat antara kedua bahasa adalah urutan berseri, penekanan, dan intensitas. Akan tetapi, bila ditinjau dari beberapa



contoh reduplikasi dalam bahasa Arab dengan fungsi yang lainnya, ditemukan bahwa beberapa di antaranya relevan dengan makna yang reduplikasi yang juga terdapat dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Arab ditemukan fungsi distribusi seperti pada kata *qiṭ'atan qiṭ'atan* yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara harfiah menjadi *sepotong-sepotong*. Kata ini tentu berterima dalam bahasa Indonesia dan berfungsi sebagai adverbialia seperti dalam kalimat *berikan kuenya sepotong-sepotong*. Selain itu, reduplikasi dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai tahapan juga seperti pada kata *qalīlan qalīlan* yang berarti *sedikit-sedikit* pada dasarnya merupakan bentuk adverbialia dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, reduplikasi yang berfungsi untuk menunjukkan makna distribusi dan tahapan juga terdapat dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan fungsi dari reduplikasi juga ditemukan dari hasil analisis kontrastif kedua bahasa. Bahasa Arab, khususnya dalam bahasa Arab Klasik, mengenal reduplikasi yang berfungsi sebagai formasi kata, permohonan, sumpah, peringatan, dan subordinasi. Sementara fungsi reduplikasi yang terdapat dalam bahasa Indonesia tetapi tidak terdapat dalam bahasa Arab mencakup pluralitas, klausa konsesif, klausa korelatif, dan sebagainya.

6. Kesimpulan

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama mengenal reduplikasi kata untuk membentuk makna baru dari makna dasarnya. Reduplikasi dalam bahasa Arab memang sangat terbatas tetapi memiliki beragam fungsi. Kebanyakan reduplikasi lebih banyak ditemukan dalam bahasa Arab Klasik. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia reduplikasi memang merupakan salah satu fitur utama dari bahasa ini. Bahasa Arab hanya mengenal reduplikasi secara utuh, sementara bahasa Indonesia mengenal reduplikasi utuh, sebagian, dan imitatif. Terdapat 11 fungsi reduplikasi dalam bahasa Arab, yaitu urutan berseri, formasi kata, distribusi, penekanan, intensitas, permohonan, tahapan, sumpah, peringatan, subordinasi, dan bagian dari bagian. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia terdapat sedikitnya 16 fungsi, yaitu pluralitas, membentuk adverbialia, klausa konsesif, klausa korelatif, bentuk kasual, kontinuitas, intensitas, belum terjadi, urutan berseri, merendahkan diri, penekanan, varietas, diminutif, kuantifer, timbal balik, indefinit, dan lain-lain. Urutan berseri, penekanan, intensitas, dan adverbialia (distribusi dan tahapan) adalah fungsi-fungsi reduplikasi kata yang dapat ditemukan dalam kedua bahasa.

Daftar Pustaka

- Abu-Mansour, M. H. (2015). A Study of Internal Reduplication in Makkan Arabic. *Journal of Asian and African Studies*, 90, 29–60.
- Al-Aghbari, K. (2017). The Base Does Not Count: A Special Pattern of Reduplicative Verbs in Omani Arabic. *International Journal of Arabic Linguistics*, 3(1), 57–76.
- Al-Asbahi, K. M. M. (2020). Insights into the Semantics of Reduplication in English and Arabic. *International Journal of English Linguistics*, 10(1), 384. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n1p384>
- Anani, M. (2012). Acceptability of Arabic Reduplicates. *International Journal of Linguistics*, 4(4). <https://doi.org/10.5296/ijl.v4i4.2416>
- Andrew Spencer, & Arnold M. Zwicky. (2001). *The Handbook of Morphology*. Blackwell Publishing Ltd EBooks. <https://doi.org/10.1111/b.9780631226949.2001.x>



- Broselow, E., & McCarthy, J. (1983). A theory of internal reduplication. *The Linguistic Review*, 3(1). <https://doi.org/10.1515/tlir.1983.3.1.25>
- Hall, R. A. (1967). *Introductory Linguistics*. Chilton Book Company.
- Igaab, Z. K. (2010). Reduplication in English and Arabic: A contrastive study. *Journals Education for Girls*, 6(11), 3-24.
- Inkelas, S. (2014, October 30). *The Interplay of Morphology and Phonology*. OUP Academic. <https://academic.oup.com/book/4640>
- Jafari, B., & Biria, R. (2015). The contrastive pragmatic analysis of refusal speech acts in English and Persian fairy tales: A natural semantic meta-language (NSM) approach. *Elixir Literature*, 78, 29622-29628.
- Katamba, F., & Stonham, J. (2006). *Morphology: Palgrave Modern Linguistics (Macmillan Modern Linguistics, 12)* (2nd ed.). Red Globe Press.
- Khan, M. I. (2016). Reduplication in Arabic and Urdu. *Internasional Journal of English and Education*, 4(5), 336-344.
- McCarthy, J., & Prince, A. (1990). Foot and word in prosodic morphology: The Arabic broken plural. *Natural Language and Linguistic Theory*, 8(2). <https://doi.org/10.1007/bf00208524>
- Modhaffer, M., & Challavenkata, S. (2019). Patterns and Functions of Total Reduplication in Classical Arabic and Modern Standard Arabic: *Linguistik Online*, 94(1), 83–99. <https://doi.org/10.13092/lo.94.5434>
- Sato, Y., & McDonnell, B. (2007). Reduplication in Indonesian and the Lexicalist Hypothesis. *Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 33(1), 365. <https://doi.org/10.3765/bls.v33i1.3540>
- Sneddon, J. N. (1996). *Indonesian: A Comprehensive Grammar*. Routledge.
- Stageberg, N. C., & Goodman, R. M. (1965). *An Introductory English Grammar*. Holt, Rinehart and Winston.
- Suçin, M. H. (2010). Turkish and Arabic Reduplications in Contrast. *Australian Journal of Linguistics*, 30(2), 209–226. <https://doi.org/10.1080/07268601003678627>
- Travis, Lisa. (1999). A syntactician's view of reduplication. *Proceedings of the Sixth Meeting of the Austronesian, Formal Linguistics Association Toronto Working Papers in Linguistics*, 312-331.